



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam anggapan umum masyarakat Indonesia, hanya ada satu orientasi seksual yang dapat diterima secara baik yaitu heteroseksual. Seseorang dapat disebut sebagai seseorang yang heteroseksual apabila seseorang tersebut memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenisnya (Muhammad, Mulia dan Wahid, 2011, h.16). Masyarakat memiliki asumsi bahwa heteroseksual adalah satu-satunya orientasi seksual yang normal dan bersifat kodrati. Namun, tidak bisa kita pungkiri bahwa sesungguhnya dalam realitas sosial ada pula kaum ‘berbeda’ yang juga turut hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat. Kaum yang dianggap ‘berbeda’ ini ialah mereka yang ketertarikan emosional maupun seksualnya lebih dominan kepada orang-orang dengan jenis kelamin yang sama atau biasa disebut dengan homoseksual. Seperti yang ditegaskan oleh Rosser (ed. 2008, h. 193) bahwa homoseksual adalah orientasi seksual yang ketertarikannya mengacu pada individu dari jenis kelamin yang sama.

Gays in Indonesia (Dale, dkk. 1984, h. 31) menjelaskan bahwa homoseksualitas bukan semata-mata hanya sebuah fenomena modern, namun telah ada sejak zaman kuno. Di Indonesia sendiri homoseksualitas sudah dikenal dan diakui sejak zaman dahulu. Dede Oetomo (2001, h. 30-36) seorang aktivis

gay Indonesia memaparkan bahwa di Indonesia terdapat beberapa istilah yang melambangkan perilaku homoseksual, misalnya, hubungan antara laki-laki dewasa dan remaja pada masyarakat Minangkabau tradisional yang di mana si dewasa disebut *induk jawi*, dan si remaja pasangannya dinamakan *anak jawi*. Selain itu adapula kebiasaan yang disebut *mairilan*, yaitu hubungan antar santri di pondok-pondok pesantren di Jawa. Disebutkan pula bahwa, “Di Sulawesi pun ada fenomena serupa. Di kalangan suku Makasar laki-laki homoseks, yang disebut *kawe*, diberi tugas untuk menjaga pusaka; jabatannya diberi nama *bisu*. Seorang *bisu* diharapkan mengenakan pakaian wanita, dan berperilaku homoseks atau menjauhi kontak dengan wanita, diduga demi sakralitas pusaka-pusaka yang dijaganya” (Oetomo, 2001, h. 18-19). Homoseksualitas pada saat itu diakui, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang sakral.

Namun kini pergeseran sikap telah terjadi di masyarakat yang mengakibatkan kaum homoseks cukup termarginalkan. Beberapa pengaruh tersebut diantaranya dijelaskan oleh Oetomo (2001, h. 36), bahwa karena pengaruh peradaban Barat atau Islam modernis yang diwarnai oleh homofobia (sikap, perasaan dan tindakan anti homoseksualitas), maka sebagian anggota masyarakat Indonesia modern mengharamkan pula homoseksualitas. Sifat homofobik yang di warisi oleh peradaban Barat dan Islam modernis pada masyarakat, semakin mempersulit para kaum homoseks untuk memperjuangkan hak mereka. Homofobia adalah rasa takut dan kebencian kepada kaum homoseksual yang tidak didasarkan dengan rasionalitas (O’Brien, ed. 2009, h.430). Homofobia yang telah mengakar pada pola pikir masyarakat membuat

masyarakat memiliki anggapan bahwa homoseksual adalah sebuah keadaan yang abnormal, serta dapat membawa pengaruh buruk. Dalam masyarakat, homoseks juga dianggap sebagai sebuah pelanggaran hukum dan norma, khususnya dalam norma agama.

Adanya tindakan resistensi yang dilakukan masyarakat terhadap kaum homoseks mengakibatkan kaum homoseks tidak dapat bebas dalam mengekspresikan suara, jati diri juga dalam menjalankan kehidupannya. Tekanan yang terus menerus diberikan masyarakat terhadap kaum homoseks membuat kaum homoseks tersisihkan dalam masyarakat. Minimnya kebebasan yang diberikan masyarakat kepada kaum homoseks untuk menunjukkan jati dirinya juga membuat kaum homoseks terpaksa memasuki 'lemari tertutupnya' atau biasa disebut dengan istilah '*in the closet*'. Istilah '*in the closet*' menggambarkan keadaan dimana kaum homoseks merahasiakan keseksualitasan mereka dari siapapun (O'brien, ed. 2009, h. 432). Namun di sisi lain, Foucault (2002, h.177-179) menjelaskan bahwa dalam setiap hegemoni dapat dipastikan akan selalu ada perlawanan dari hegemoni itu sendiri. Tindakan resistensi dari masyarakat terhadap kaum homoseks lama-kelamaan menimbulkan tindakan resistensi balik dari kaum homoseks itu sendiri maupun dari kelompok yang mendukung mereka.

Dari perlawanan ini tentu memicu adanya tindakan *counter*-hegemoni dan resistensi dari kaum homoseks terhadap masyarakat. Melalui budaya '*counter*-hegemoni' ini diharapkan keberadaan ideologi kelompok dominan yang dianggap sebagai '*common sense*' dalam masyarakat dapat dilawan, dan pada puncaknya

dapat diruntuhkan (Simon dalam Maryani, 2011, h. 55). Gerakan-gerakan sosial kaum homoseks di Barat tentunya juga membawa pengaruh ke Indonesia. Munculnya gerakan perjuangan hak kaum homoseks di Indonesia menurut Oetomo (2001, h. 264) sebagian dan kadang secara tak langsung diilhami oleh gerakan Barat, karena para pelopornya adalah mereka yang pernah mengenyam pendidikan di Barat dan berlatih berorganisasi di organisasi-organisasi gay disana. Berkat gerakan-gerakan perjuangan itu kaum homoseks yang sebelumnya menutup diri kini berani mengungkapkan identitas seksual mereka (*coming out*). Namun, walaupun organisasi atau komunitas kelompok homoseks telah banyak bermunculan dan semakin banyak pula homoseks yang melakukan *coming out*, kaum homoseks masih termarginalisasi dalam masyarakat Indonesia.

Begitu banyak hambatan yang menghalangi kaum homoseks dalam memperjuangkan hak-hak mereka, salah satunya adalah minimnya ruang pada media *mainstream* yang tersedia untuk kaum homoseks. Namun di sisi lain, berkembangnya teknologi memungkinkan tersedianya ruang-ruang baru sebagai media alternatif yang dapat memfasilitasi kaum homoseks untuk mengekspresikan suara serta jati diri mereka. Media alternatif dipandang sebagai saluran untuk melawan kekuatan dominan. Maryani (2011, h.65) menjelaskan bahwa media alternatif memiliki implikasi perubahan sosial dalam masyarakat, termasuk di dalamnya bersikap lebih kritis terhadap nilai-nilai tradisional. Salah satu bentuk media alternatif yang dapat memfasilitasi kelompok homoseksual adalah *New Media*.

New Media, merupakan sebuah produk hasil dari konvergensi berbagai teknologi media yang telah ada. Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini telah mengubah hakekat serta peran media (Nurjanah dalam Hamid, 2013, h. 247-248). Internet sebagai bentuk dari *New Media* tentu memiliki peran besar bagi kaum homoseks untuk melakukan tindakan *counter-hegemoni* dan resistensi masyarakat. Vivian (2008, h..262) menjelaskan bahwa Internet muncul pertama kali pada pertengahan tahun 1900-an sebagai medium massa baru yang amat kuat. Berbeda halnya dengan media tradisional yang hanya mampu menyuguhkan komunikasi satu arah, Internet mampu memungkinkan penggunaanya mengirim dan menerima pesan secara simultan (Biagi, 2005, h.180). Sebagai ruang dengan interaktivitas yang tinggi, Internet sebagai media komunikasi dan pertukaran informasi berpeluang merevolusi sistem, struktur, dan proses demokrasi yang selama ini kita kenal (Nurjanah dalam hamid, 2013, h. 249). Selain itu pula, internet dengan segala keunikannya dapat mengangkat individu-individu keluar dari isolasi yang diciptakan oleh dinding-dinding media *mainstream* (Holmes, 2012, h.112). Dengan adanya *New Media* kebebasan kelompok homoseks dalam berekspresi semakin berkembang. *New Media* mampu menjadi alat/media bagi kelompok homoseks yang selama ini tidak mampu menyuarakan kepentingan mereka. Karenanya, kehadiran *New Media* dapat menjadi ruang bagi kelompok-kelompok masyarakat untuk melakukan perubahan terhadap realitas sosial yang tidak adil.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati kasus pada sebuah organisasi kaum homoseksual GAYa NUSANTARA. GAYa NUSANTARA

adalah organisasi kaum homoseksual tertua yang masih aktif hingga kini. GAYa NUSANTARA sendiri merupakan organisasi *gay* dengan lingkup nasional, yang terbuka dan bangga akan jati dirinya. Organisasi ini didirikan pada 1 Agustus 1987 oleh Dede Oetomo seorang aktivis *gay* Indonesia sebagai perkumpulan untuk memperjuangkan kepedulian akan hak-hak LGBTIQ (Lesbian, Gay, Transgender/Transeksual, Interseks, Queer). Melalui ruang-ruang baru yang tersedia dalam *New Media*, GAYa NUSANTARA tentu memanfaatkan fasilitas ini untuk mendukung tindakan *counter*-hegemoni dan resistensi masyarakat yang telah mereka perjuangkan sejak dulu.

Menurut peneliti, topik ini sangat penting untuk dikaji dengan tujuan untuk lebih mengenal serta mendalami suatu permasalahan yang tak kunjung usai di masyarakat, khususnya berkaitan dengan peran media alternatif komunitas atau organisasi homoseks sebagai sarana untuk melakukan tindakan *counter*-hegemoni dan resistensi masyarakat. Peneliti menganggap bahwa Yayasan GAYa NUSANTARA sebagai organisasi homoseksual memiliki kekuatan paling besar diantara organisasi maupun komunitas homoseks lainnya. Yayasan GAYa NUSANTARA dianggap peneliti memiliki rasa percaya diri yang begitu besar tanpa ada rasa takut sedikitpun untuk ditolak dalam masyarakat. Optimisme serta kegigihan Yayasan GAYa NUSANTARA juga dianggap peneliti sebagai suatu bentuk fondasi yang kuat untuk dapat terus memperjuangkan hak-hak mereka hingga akhirnya Yayasan GAYa NUSANTARA masih dapat bertahan hingga saat ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang penelitian ini, rumusan masalah yang dapat ditarik oleh peneliti adalah “*Bagaimana new media berperan sebagai media alternatif bagi Yayasan GAYa NUSANTARA dalam melakukan tindakan counter-hegemoni dan resistensi masyarakat, dilihat dari isi dan bentuk pesan yang disampaikan melalui media alternatif?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui bagaimana *new media* berperan sebagai media alternatif bagi Yayasan GAYa NUSANTARA dalam melakukan tindakan *counter*-hegemoni dan resistensi masyarakat, dilihat dari isi dan bentuk pesan yang disampaikan melalui media alternatif.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara akademis maupun praktis, diantaranya adalah:

1. Kegunaan Akademis

Dalam lingkup akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas kajian, terkait peran media alternatif sebagai sarana bagi organisasi

homoseksual Yayasan GAYa NUSANTARA untuk melakukan tindakan *counter-hegemoni* dan resistensi masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami bagaimana media alternatif dapat menjadi sarana bagi organisasi homoseksual Yayasan GAYa NUSANTARA untuk melakukan tindakan *counter-hegemoni* dan resistensi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat semakin membuka potensi media alternatif dalam upaya pemberdayaan kaum minoritas yang tidak mendapatkan ruang di masyarakat.

